

# Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Bahan Obat oleh Masyarakat Lokal Suku Muna di Kecamatan Wakarumba, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara

Uses of plants as medicine by Muna People, Sub District Wakarumba, District Muna, Province of ~~North Sulawesi~~

FLORENTINA INDAH WINDADRI♥, MULYATI RAHAYU, TAHAN UJI, HIMMAH RUSTIAMI

Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, LIPI, Bogor.16122

Diterima: 07 Juni 2006. Disetujui: 15 September 2006.

## ABSTRACT

North Wakarumba is one of subdistrict lies in the north of Buton Island, close to North Buton Nature Reserve. More than one ethnic live in this sub district such as Muna as the biggest ethnic. Muna people have unique behavior in the plant using and environment management including protecting forest and its surrounding area. Study on the plant usage as traditional medicinal plant has been done by interviewing local people. The result of the research was got 61 species of medicinal plants, where 6 species of them have never been published at the Index of Indonesian Medicinal Plants. Thirty-eight plants species could be found wildly and 16 of them occur in North Buton Nature Reserve areas. Bark of 10 species reported as after giving birth medicine. Grinding of *Epipremnum pinnatum* leaves could be used as wound medicine. Leaf of *Terminalia catappa* could be used as anti diarrhea.

© 2006 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

**Key words:** North Wakarumba, Muna ethnics, medicinal plant, Buton.

## PENDAHULUAN

Tradisi dan pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tradisi pemanfaatan tumbuhan sebagian telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, namun masih banyak yang belum tercatat secara ilmiah dan disebarluaskan melalui publikasi-publikasi.

Indonesia memiliki lebih dari 500 entri atau lema dalam kategori sosial budaya. Lema-lema itu sendiri bervariasi dalam kategori suku bangsa, sub suku bangsa, kelompok sosial masyarakat yang khas, komunitas masyarakat yang mendiami suatu pulau, dan lain-lainnya (Melalatoa, 1995). Lema-lema ini memiliki pengetahuan yang berbeda-beda dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Salah satu di antaranya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk bahan obat tradisional.

Pulau Buton merupakan salah satu pulau kecil di Propinsi Sulawesi Tenggara. Secara administrasi pulau ini terbagi menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Muna (mencakup Pulau Muna dan Pulau Buton bagian utara) dan

Kabupaten Buton (mencakup Pulau Buton bagian selatan). Kawasan konservasi Suaka Margasatwa Buton Utara (SMBU) terletak di Kabupaten Muna, luasnya mencapai 82.000 hektar. Kawasan ini dilaporkan mempunyai keanekaragaman jenis flora dan fauna yang cukup tinggi. Hal ini didukung oleh tipe-tipe ekosistem yang terdapat di dalamnya yaitu hutan bakau, hutan pantai, hutan dataran rendah dan hutan pegunungan rendah (BKSDA Sultra, 1999). Kawasan SMBU merupakan salah satu lokasi di Pulau Buton yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Para wisatawan umumnya membawa peradaban modern yang dapat menggeser sejumlah pengetahuan lokal masyarakat setempat. Walujo (1991) mengemukakan bahwa proses modernisasi ternyata dengan mudah telah menggeser sejumlah pengetahuan lokal suku bangsa Indonesia di luar Pulau Jawa.

Uraian di atas menimbulkan kekhawatiran akan semakin merosotnya pengetahuan lokal suku-suku bangsa dimasing-masing daerah di Indonesia. Selain itu penelitian yang terkait dengan keanekaragaman dan pemanfaatan flora oleh masyarakat di sekitar kawasan SMBU belum banyak dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal di sekitar kawasan SMBU khususnya tentang tumbuhan obat.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional dilakukan pada bulan April - Mei 2004 di empat

♥ Alamat Korespondensi:

Juanda 18, Bogor 16122

Email: herbogor@indo.net.id

Tel./Fax.: 0251-322035 / 0251-336538

desa yang terjangkau sarana transportasi darat, yaitu Desa Wantulasi, Meleui, Irigasi dan Labuan Belanda (Gambar 1). Keempat desa tersebut termasuk dalam kecamatan Wakarumba Utara yang sebagian besar penduduknya merupakan pendatang dari suku Muna. Pengamatan lapangan dilakukan di dalam kawasan hutan SMBU maupun di luar kawasan (pekarangan, kebun, ladang, dan semak belukar).

Pengumpulan data dan informasi pemanfaatan tumbuhan dilakukan dengan metode wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap sumber utama yaitu para ahli pengobatan tradisional (dukun) dan penduduk lokal yang mengenal atau menggunakan tetumbuhan di sekitarnya untuk mengobati suatu penyakit (Rahayu dkk., 2002). Pengambilan cuplikan tumbuhan obat dilakukan secara acak, khususnya di pekarangan yaitu sebanyak 10% dari jumlah kepala keluarga di empat desa yang diteliti. Setiap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat dicatat nama lokal, tempat tumbuh, bagian yang digunakan, cara penggunaan, dan kegunaannya. Jenis-jenis tumbuhan yang belum diketahui nama ilmiahnya diambil contoh herbariumnya untuk keperluan identifikasi di Herbarium Bogoriense. Pengamatan lapangan diperlukan guna mengetahui populasi dan tempat hidup tumbuhan obat tersebut.

#### Keadaan umum lokasi penelitian.

Wakarumba Utara merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sebelah barat laut Suaka Margasatwa Buton Utara. Kecamatan ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Muna, propinsi Sulawesi Tenggara. Secara administratif kecamatan ini terbagi menjadi 8 desa yaitu Wantulasi, Meleui, Irigasi, Labuan Belanda, Labuan Wolio, Labuan Bajo, Lasiwa, Labaraga, Laea dan Matalagi. Hubungan antar desa pada umumnya melalui laut kecuali dua desa yang telah mengalami pemekaran masih dapat ditempuh dengan jalan darat. Penduduk di Kecamatan ini pada umumnya merupakan pendatang terutama dari suku Muna. Penelitian dilakukan di empat desa yaitu Desa

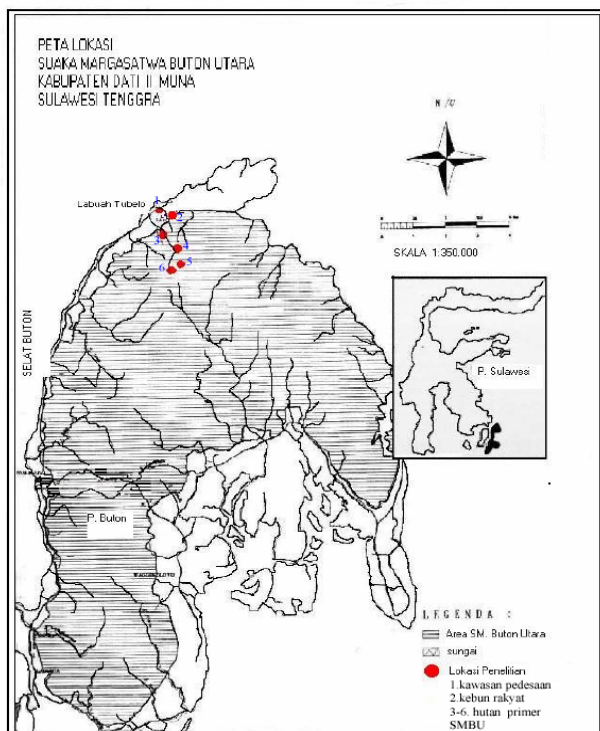
Wantulasi, Meleui, Irigasi dan Labuan Belanda. Di kawasan SMBU yang di jelajah adalah hutan di sekitar Gunung Wani pada ketinggian 100-600 m di atas permukaan laut. Hutan di Gunung Wani merupakan hutan primer yang belum banyak mengalami kerusakan. Vegetasinya didominasi oleh pohon-pohon yang cukup tinggi, sedangkan vegetasi tumbuhan bawah didominasi oleh rotan-rotan yang masih sangat muda. Rotan yang tua di lokasi penelitian ini telah banyak diambil penduduk setempat dan dijadikan komoditas perdagangan ke luar daerah tersebut sehingga untuk mendapatkan koleksi rotan yang berbunga atau berbuah sangat sulit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tercatat 61 jenis tumbuhan yang telah dimanfaatkan masyarakat lokal di lokasi penelitian sebagai bahan obat tradisional (Tabel 1). Pada umumnya jenis-jenis tersebut merupakan tumbuhan liar. Berdasarkan perwakannya tumbuhan obat ini dapat berupa pohon, semak, perdu, dan liana. Enam belas jenis di antaranya ditemukan di kawasan SMBU, tiga jenis di antaranya yaitu soni (*Dillenia serrata*), betau (*Calophyllum soulattri*), dan kase-kase (*Pometia pinnata*) mempunyai kegunaan ganda, kulit kayunya sebagai obat dan kayunya digunakan untuk bahan bangunan, mebel atau perahu.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dalam mengobati suatu penyakit, masyarakat Muna tidak hanya mengobati penyakit-penyakit yang umum dan ringan saja seperti kudis, bisul, kurap, gatal, tetapi juga mampu melakukan pengobatan penyakit yang cukup berat seperti darah tinggi, malaria, dan batu ginjal. Pengobatan terhadap penyakit ini dilakukan masyarakat setempat karena terdesak oleh kurang tersedianya fasilitas kesehatan dan jarak tempuh yang cukup jauh. Di Kecamatan ini hanya terdapat satu Puskesmas yang sangat sederhana. Untuk pengobatan darah tinggi masyarakat Muna menggunakan rebusan ramuan yang terdiri dari kulit batang niwe (*Cocos nucifera*) dan akar alang-alang (*Imperata cylindrica*) atau menggunakan sari daun patiwala (*Lantana camara*). Selain sebagai obat darah tinggi daun patiwala juga digunakan untuk pengobatan luka dan panas dalam. Dalam kitab "Usada Taru Pramana" (naskah cara pengobatan berbentuk dialog) dikemukakan bahwa daun *Lantana camara* digunakan sebagai obat rematik, sembelit dan bronchitis. Daun ini mengandung lantadene, lantanolic acid, minyak atsiri dan mempunyai sifat antedemam, analgesik, (Suryadarma, 2005). Menurut Wijayakusuma, dkk. (1996); Windadri & Van Valkenburg (1999) dan Dalimartha (2000), daun *Lantana camara* digunakan untuk pengobatan sakit kulit, bisul, bengkak, gatal-gatal, panas tinggi, rheumatik, memar, dan luka. Sedangkan pemanfaatan daun patiwala maupun ramuan niwe dengan akar alang-alang sebagai obat darah tinggi hingga kini belum pernah dilaporkan secara ilmiah sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Pengobatan darah tinggi dapat juga dengan cara meminum air parutan buah kapaya. Villegas (1997) melaporkan bahwa kandungan karpaina pada buah kapaya digunakan untuk mengurangi gangguan jantung, anti amuba, dan obat peluruh kencing, sedangkan bijinya sebagai peluruh cacing dan dapat menggugurkan kandungan. Penyakit darah tinggi merupakan salah satu penyakit yang berhubungan dengan adanya gangguan jantung. Dengan demikian, laporan Villegas (1997) dan pemanfaatan kapaya oleh masyarakat Muna saling terkait.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

**Tabel 1.** Daftar jenis tumbuhan obat tradisional suku Muna di Kecamatan Wakarumba Utara, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara

Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian yang digunakan	Cara menggunakan	Kegunaan
Anacardiaceae				
1. <i>Mangifera indica</i> L.	Foo	Kulit kayu	Dicampur jenis lainnya (#), direbus, diminum	Obat pasca persalinan
2. <i>Spondias malayana</i> Kosterm. *	Gholo	Kulit kayu	Dicampur jenis lainnya (#), direbus, diminum	Obat pasca persalinan
Annonaceae				
3. <i>Annona squamosa</i> L.	Sirikaya jawa	Daun muda / pucuk	Direbus, diminum	Obat panas dalam
Apocynaceae				
4. <i>Cerbera odollam</i> Gaertn.	Kafofo	Daun	Diiris-iris, direndam di minyak, dioleskan	Obat kudis
5. <i>Plumeria rubra</i> L.	Dampaka	Getah	Diteteskan ke kapas, ditutupkan	Obat gigi berlubang
6. <i>Alstonia scholaris</i> R.Br. *	Tongkoeya	Kulit kayu	Dicampur dengan jenis lainnya (#), direbus, diminum	Obat pasca persalinan
6. <i>Alstonia scholaris</i> R.Br. *	Tongkoeya	Kayu	Dicampur dengan jenis lainnya (#), direbus, diminum	Obat pasca persalinan
Araceae				
7. <i>Epipremnum pinnatum</i> (L.) Engl.	Kilangkilalai	Daun	Dipanaskan, diremas, dioleskan	Obat luka
Arecaceae				
8. <i>Cocos nucifera</i> L.	Niwe	Daun muda / pucuk	Dicampur akar alang-alang, direbus, diminum	Obat darah tinggi
Asteraceae				
9. <i>Ageratum conyzoides</i> L.	Koba-oba	Daun	Diremas, dioleskan	Obat luka
10. <i>Bidens pilosa</i> L.	Kadeu-deu	Daun	Di panggang, diremas, dioleskan	Obat bengkak
11. <i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC	Kaambu-embu / Ombu	Daun	Direbus, diminum Dicampur daun bontu & kasaga-saga, diremas, diminum pagi hari sebelum makan	Obat pegal-pegal, Obat panas dalam
Basellaceae				
12. <i>Basella rubra</i> L.	Rondole	Daun	Diremas, disaring, diminum	Obat panas dalam
Bombacaceae				
13. <i>Ceiba pentandra</i> Gaertn.	Pakadawa	Daun	Dicampur daun ombu, kasaga-saga, bontu, diremas, diminum	Obat panas dalam
Caricaceae				
14. <i>Carica papaya</i> L.	Kapaya	Kulit kayu	Dicampur jenis lainnya (#), direbus, diminum	Obat pasca persalinan
Clusiaceae				
15. <i>Calophyllum inophyllum</i> L.	Dongkala	Daun	Daun dilukai, direndam dalam air, diteteskan	Obat rabun mata
16. <i>Calophyllum soulattri</i> Burm.f. *	Betau	Biji	Ditumbuk, dioleskan	Obat sakit kulit (kudis)
Combretaceae				
17. <i>Terminalia cattapa</i> L.	Tolihe	Daun / kulit kayu	Direbus airnya diminum Dicampur jenis lainnya (#), direbus, diminum	Obat Muntaber Obat pasca persalinan
Crassulaceae				
18. <i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.	Taporindi	Daun	Ditumbuk, air untuk kompres	Obat demam
Cucurbitaceae				
19. <i>Trichosanthes tricuspidata</i> Lour.	Kaliman-limantoke	Daun	+ kapur sirih, diremas, dioleskan	Obat kudis
Dilleniaceae				
20. <i>Dillenia serrata</i> Thunb. *	Soni	Kulit kayu	Direbus, diminum	Obat muntah darah
Euphorbiaceae				
21. <i>Chromolaena odorata</i> (L.) R.M.	Komba-komba	Daun & akar	Direbus, diminum	Obat mag & luka
22. <i>Euphorbia hirta</i> L.	Kapati-pati	Getah	Dioleskan	Mematangkan bisul
23. <i>Jatropha curcas</i> L.	Entanga-tanga	Empulur batang muda	Dikikis, direndam, airnya diminum, bila perlu + kuning telur	Obat kencing darah
24. <i>Phyllanthus urinaria</i> L.	Kaghai-ghai	Seluruh tumbuhan	Direbus, diminum	Obat cacingan
Fabaceae				
25. <i>Tamarindus indica</i> L.	Sampalu	Kulit kayu	Dicampur jenis lainnya (#), direbus, diminum	Obat pasca persalinan
26. <i>Abrus precatorius</i> L.	Kasaga-saga	Daun	Dicampur daun bontu & ombu, diremas, diminum pagi hari sebelum makan	Obat panas dalam
27. <i>Caesalpinia bonduc</i> (L.) Roxb.	Dara-dara	Buah	Dibakar, bijinya ditumbuk, +air, disaring, diminum	Obat demam
28. <i>Cassia alata</i> L.	Seubandara	Daun	+ kapur sirih digosokkan atau diiris, rendam di minyak, oleskan	Obat kurap
29. <i>Erythrina lithosperma</i> Miq.	Roda berduri	Daun	Dicampur jenis lainnya (#), direbus, diminum	Obat pasca persalinan
30. <i>Leucaena leucocephala</i> (Lam.) de Wit.	Kalamandingan	Buah	Ditumbuk, diperas, diminum	Obat cacingan
31. <i>Sesbania grandiflora</i> (L.) Pers.	Kambadawa	Daun	Dicampur air & daun rondole, diremas-remas, diminum; Diremas, diminum	Obat panas dalam Obat batuk
32. <i>Pongamia pinnata</i> (L.) Merr. *	Welagho/siwala se	Kulit kayu	Dicampur jenis lainnya (#), direbus, diminum	Obat pasca persalinan
Lamiaceae				
33. <i>Hyptis spicigera</i> Lam.	Lansale	Buah	Dihirup-hirup	Obat pilek
34. <i>Orthosiphon aristatus</i> (Bl.) Miq.	Kumis kucing	Daun	Direbus, diminum	Obat demam, kencing batu
35. <i>Ocimum tenuiflorum</i> L.	Puno	Daun	+ garam, diremas, airnya diminum	Obat cacingan

Tabel 1. (Lanjutan)

Lecythydaceae			Getah	Dioleskan	Obat luka
36.	<i>Barringtonia racemosa</i> Bl	* Putah		Direndam, diminum	Obat berak darah
Leeaceae			Empulur batang		
37.	<i>Leea aculeata</i> Bl. ex Spreng	* Sosorea		Dioleskan pada bagian yang sakit	Obat cacar air
38.	<i>Leea aquea</i> L.	* Rumba	Buah	Diremas, dioleskan	Obat carar air & panas dalam
39.	<i>Leea indica</i> (Burm.f.) Merr.	Paratongku	Daun	Diremas, dioleskan	Melemaskan payudara
Malvaceae			Daun muda / pucuk	Dicampur daun kasaga-saga, buamalaka, ombu, kambadawa, kamena-mena, direbus, diminum	Obat panas dalam
40.	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Bontu			
Marantaceae			Kayu	Ditumbuk, dioleskan	Obat luka
41.	<i>Donax cannaeformis</i> (G.Forst.) - K. Schuman.				
Menispermaceae			Kayu	Didikis + asi, teteskan pada mata	Obat trachom
42.	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.	Katola			
43.	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook.f. & Th.	Martawali	Kayu	Direbus, airnya diminum	Obat malaria
Moraceae			Umbut	Dikikis + asi, diperas, ditetaskan	Obat trachom
44.	<i>Ficus septica</i> L.f.	Libo			
Moringaceae			Kulit kayu	Dikikis halus + air, dioleskan	Obat luka
45.	<i>Moringa oleifera</i> Lam.	Robanggai			
Myrtaceae			Kulit kayu	Dicampur jenis lainnya (#), direbus, diminum	Obat pasca persalinan
46.	<i>Psidium guajava</i> L.	Buamalaka	daun daun muda /pucuk	direbus, diminum Direbus, diminum Dikunyah-kunyah, airnya ditelan	Obat panas dalam & diare Obat batuk
Poaceae			Akar	Dicampur daun pucuk niiwe, direbus, diminum	Obat batu ginjal
47.	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.	Alang-alang			
48.	<i>Saccharum spontaneum</i> L.	Towulambe	Umbut	Dikunyah, diisap airnya, ditelan	Obat batuk
Polypodiaceae			Batang	Direbus, diminum	Obat batu ginjal
49.	<i>Drynaria sparsisora</i> Moore	* Katimboka			
Rubiaceae			Buah	Diparut, diperas, diminum	Obat penyakit kuning
50.	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Bangkudu			
Rutaceae			Kayu	Dikikis + asi, diperas, ditetaskan	Obat trachom
51.	<i>Acronyia pedunculata</i> (L.) Miq. *	Sauwia			
Sapindaceae			Kulit kayu	Ditumbuk, dioleskan	Obat luka
52.	<i>Pometia pinnata</i> Y.R. Forster & Y.G. Forster. *	Kase-kase			
53.	<i>Schleichera oleosa</i> (Lour.) Oken *	Kosambi	Daun	Dicampur daun buamalaka, direbus, diminum	Obat berak darah
Solanaceae			Seluruh tumbuhan	Direbus, diminum	Obat sakit dalam
54.	<i>Physalis minima</i> L.	Roye			
Sterculiaceae			Daun muda / pucuk	Direbus, diminum	Obat demam dan sayuran
55.	<i>Kleinhovia hospita</i> L.	Ghontoghe			
56.	<i>Melochia umbellata</i> O. Stapf. *	Wonolita	Daun	Diremas-remas, digosokkan	Obat gatal-gatal / kudis
Thymelaeaceae			Biji	Ditumbuk, dioleskan	Obat sakit kulit
57.	<i>Phaleria capitata</i> Jack.	* Gaharu			
Verbenaceae			Daun	Dicampur daun ombu, direbus, diminum	Obat panas dalam
58.	<i>Clerodendrum speciosum</i> Teysm. & Binnerd.	Kamena-mena			
59.	<i>Lantana camara</i> L.	Patiwala	Daun	Diremas, ditetaskan Direbus, diminum	Obat luka, Obat panas dalam & darah tinggi
60.	<i>Premna serratifolia</i> L.	* Rogo	Daun	Direbus, diminum Diremas-remas, dioleskan	Obat demam anak-anak Obat pilek
Zingiberaceae			Akar	Direbus, diminum	Obat cacar air
61.	<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f.) Roscoe *				

Keterangan:

\* = jenis yang terdapat di hutan kawasan SMBU

+ = ramuan obat pasca persalinan

Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang hubungan kandungan kimia atau zat aktif dalam buah kapaya dengan penyembuhan penyakit darah tinggi. Beberapa masyarakat lokal lainnya di Indonesia juga telah memanfaatkan *Carica papaya* dalam pengobatan suatu penyakit, seperti suku

Tolaki di Maligano (Kecamatan Muna Sulawesi Tenggara) menggunakan tumbukan halus daunnya sebagai obat penutup luka, sedangkan campuran ramuan daun kapaya yang kuning dengan kulit kayu *Alstonia scholaris*, batang *Tinospora crispa*, dan garam digunakan sebagai obat malaria (Windadri & Uji, 2003).

Masyarakat Wawonii di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara juga memanfaatkan air rebusan akar dan daun kapaya yang menguning sebagai obat penurunan panas dan malaria (Rahayu dan Prawiroatmodjo, 2005), demikian juga dengan masyarakat Tanimbar-Kei di Maluku Tenggara memanfaatkan daun dan akar kapaya untuk pengobatan malaria dan penambah nafsu makan (Purwanto, 2004). Malaria dan muntaber merupakan penyakit yang umum dijumpai di lokasi penelitian. Untuk menanggulangi penyakit malaria, masyarakat lokal selain menggunakan pengobatan secara medis, juga menggunakan pengobatan tradisional, antara lain minum air rebusan campuran daun kapaya dengan daun buah malaka (*Psidium guajava*). Perpaduan ramuan ini belum pernah dilaporkan secara ilmiah sehingga perlu dilakukan pengkajiannya.

Selain dalam bentuk ramuan, pengobatan malaria dapat pula secara tunggal yaitu dengan menggunakan rebusan batang martawali (*Tinospora crispa*). Jenis ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat lokal suku Tolaki di Maligano (Windadri & Uji, 2003) dan masyarakat lokal suku Dayak Benuaq di Kutai Barat, Kalimantan Timur (Susiarti, 2005). Masyarakat lokal di Pulau Wawonii menggunakan air rebusan batangnya sebagai tonikum dan perawatan pasca persalinan (Rahayu dkk, 2004). Di Malaysia dan Indonesia selain sebagai obat malaria, jenis ini secara internal dimanfaatkan untuk pengobatan kolera dan diabetes mellitus dan secara eksternal sebagai obat scabies dan pembengkakan (Yusuf dkk, 1999). Kandungan senyawa kimia yang terdapat pada batang dan daun martawali antara lain alkaloid, saponin, dan tannin, sedangkan flavanoid hanya ditemukan pada bagian batang (Susiarti, 2005).

Di samping pemanfaatan dari beberapa jenis tumbuhan yang merupakan informasi baru, beberapa jenis tumbuhan obat lainnya seperti kilangkilalai (*Epipremnum pinnatum*), tolihe (*Terminalia catappa*), towulambe (*Saccharum spontaneum*), lansale (*Hyptis spicigera*), dan kafofo (*Cerbera odollatum*) mempunyai keunikan dalam cara pengambilan, penggunaan ataupun khasiatnya. Penggunaan kilangkilalai dalam pengobatan tradisional merupakan informasi baru salah satu tumbuhan obat di Indonesia. Penduduk lokal memanfaatkan daunnya yang dipanaskan, kemudian diremas-remas dan airnya diteteskan atau dioleskan pada bagian yang sakit sebagai obat luka. Menurut masyarakat khasiatnya sebagai obat luka paling mujarab jika dibandingkan dengan tumbuhan obat luka lainnya. Dzu (2003) melaporkan bahwa daun jenis ini dimanfaatkan untuk pengobatan berbagai macam penyakit dan sebagai tonik; di Singapura daunnya diperdagangkan dalam bentuk kering (teh), dan digunakan dalam pengobatan penyakit reumatik, kanker, dan menjaga kebugaran tubuh; di Vietnam seluruh bagian tumbuhan ini digunakan sebagai obat tradisional antara lain patah tulang, memar, rematik, mastitis, dan conjunctivitis; di Filipina getah tumbuhan ini digunakan untuk mengobati gigitan ular. Dalam kitab "Usada Taru Pratama" ramuan obat yang terdiri dari akar jenis ini, bawang merah (*Allium cepa*), dan adas (*Foeniculum vulgare*), ditumbuk, kemudian dioleskan ke seluruh badan, digunakan dalam pengobatan penyakit ayan (Suryadarma, 2005).

Tolihe (*Terminalia catappa*) merupakan salah satu jenis tumbuhan yang umum dijumpai di tepi pantai. Daunnya dimanfaatkan oleh penduduk lokal sebagai obat muntaber. Pengambilan daun untuk pengobatan cukup unik yaitu diambil sebelum matahari terbit dan berjumlah ganjil dengan harapan bahwa daun tersebut masih segar. Salah satu dari daun tersebut dianggap sebagai pelawan

terhadap penyakit penderita. Dalam upaya pencegahan meluasnya penyakit tersebut, maka keluarga penderita memberikan air rebusan daun tolihe kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan lain tolihe, antara lain kulit kayunya digunakan sebagai campuran dalam ramuan perawatan pasca persalinan. Di beberapa daerah di Indonesia kulit kayu dan daunnya dimanfaatkan sebagai obat disentri, rematik, sakit kepala, dan kejang perut (Essai, 1995). Bijinya mengandung minyak jernih, beraroma seperti almond, digunakan untuk mengurangi pembengkakan pada bagian perut, sedangkan kulit kayu, daun dan buahnya digunakan sebagai obat sariawan (Exell, 1954). Kandungan senyawa tannin yang terdapat pada ini dimanfaatkan sebagai zat pewarna hitam untuk bahan katun, rotan, dan tinta (Valkenburg dan Walujo, 1992).

Towulambe (*Saccharum spontaneum*) merupakan salah satu jenis rerumputan, perawakannya menyerupai tanaman tebu (*Saccharum officinale*). Sari batang mudanya digunakan sebagai obat batuk. Pemanfaatan jenis ini sebagai bahan obat dan kandungan senyawa kimianya belum banyak diketahui. Di wilayah lain di Indonesia batangnya digunakan untuk obat penyakit mata (Essai, 1995). Secara umum jenis ini ditanam untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak, pencegah erosi pada tanah berpasir, tanaman hias, dan bahan baku bubur kertas (Manidool, 1992). Di lokasi penelitian jenis ini banyak tumbuh di sekitar kebun-kebun penduduk.

Lansale (*Hyptis specigera*) merupakan semak tahunan beraromatik, tumbuh meliar di tepi jalan, kebun atau semak belukar. Masyarakat lokal memanfaatkan tumbuhan ini sebagai obat pilek dengan cara menghirup aroma buahnya. Masyarakat Tolaki di lokasi penelitian memanfaatkan jenis ini sebagai salah satu dari 40 jenis dalam ramuan obat tradisional untuk pengobatan "penyakit berat". Penyakit berat yang dimaksud adalah penyakit-penyakit yang sifatnya menahun dan sering kali kambuh, antara lain asma, alergi, TBC, dan lain-lain (Windadri dan Uji, 2003). Di Sinegal tumbuhan ini digunakan untuk pembalseman jenazah, juga diminum seperti teh untuk mengurangi batuk dan sebagai pelega pada pengobatan bronchitis, sedangkan buahnya mengandung minyak atsiri yang digunakan sebagai bahan rempah, obat-obatan dan anti serangga (Anonim, 2001).

Kafofo (*Cerbera odollam*) ditemukan tumbuh meliar di rawa-rawa atau di muara sungai. Dari hasil pengamatan spesimen koleksi di Herbarium Bogoriense diketahui bahwa persebarannya di Indonesia adalah di Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi bagian barat. Sebarannya sampai di Sulawesi Tenggara diduga karena bijinya terbawa arus air laut. Penduduk lokal di lokasi penelitian memanfaatkan jenis ini sebagai obat luka, dengan mengiris halus daunnya, kemudian direndam di dalam minyak dan dioleskan pada bagian yang sakit. Di Brunei Darussalam, daunnya digunakan sebagai campuran perawatan pasca persalinan, sedangkan di India dan Thailand, kulit kayu, daun, dan getahnya digunakan sebagai obat perangsang muntah dan cuci perut. Minyak bijinya bersifat racun dan dapat digunakan sebagai pencahar yang kuat (Khanh, 2001).

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Muna di kecamatan Wakarumba dapat dalam bentuk tunggal atau dicampur dengan jenis lainnya (ramuan). Penggunaannya secara tunggal umumnya untuk mengatasi penyakit yang bersifat ringan, misalnya bengkak atau memar dapat menggunakan daun kadeu-deu (*Bidens pilosa*) yang dipanggang, kemudian diremas-remas dan

airnya dioleskan pada bagian yang sakit; getah kapati-pati (*Euphorbia hirta*) yang diteteskan pada bagian yang sakit digunakan untuk mempercepat pecahnya bisul dan air rebusan batang katimboka (*Drynaria sparsisora*), diminum sebagai obat batu ginjal.

Penggunaan tumbuhan obat dalam bentuk ramuan umumnya untuk penyakit darah tinggi, berak darah, panas dalam, dan perawatan pasca persalinan. Ramuan untuk pengobatan penyakit darah tinggi terdiri dari pucuk daun nii (*Cocos nucifera*) dan akar alang-alang (*Imperata cylindrical*); ramuan untuk penyakit berak darah menggunakan daun kosambi (*Schleisera oleosa*) dan buah malaka (*Psidium guajava*); sedangkan untuk penyakit panas dalam menggunakan ramuan daun kamena-mena (*Clerodendron speciosum*) dan ombu (*Blumea balsamifera*).

Penggunaan tumbuhan untuk perawatan pasca persalinan oleh suku Muna di SMBU tergolong sedikit (10 jenis) dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Di Pulau Lombok, suku Sasak menggunakan 44 jenis tumbuhan obat untuk pengobatan pasca persalinan yang dalam bahasa lokal disebut "isi kantong" (Rahayu, dkk, 2002), di Ciomas-Bogor (Jawa Barat) suku Sunda menggunakan 37 jenis tumbuhan yang dikenal dalam bahasa lokal sebagai "galogor" (Setyowati-Indarto dan Siagian, 1992), dan di Pulau Kei Besar masyarakat lokal menggunakan 31 jenis tumbuhan (Widjaja dan Affriastini, 2000). Sedikitnya jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat lokal di Kecamatan Wakarumba kemungkinan disebabkan karena keterbatasan pengetahuannya mengenai pentingnya perawatan ibu pasca persalinan dan bayinya. Hal ini dapat diketahui dari tujuan pemberian ramuan pasca persalinan hanya terbatas untuk memperlancar keluarnya darah kotor, memperbanyak air susu ibu serta melemaskan payudara yang keras dan bengkak. Sepuluh jenis tetumbuhan perawatan pasca persalinan tersebut yaitu foo (*Mangifera indica*), sampalu (*Tamarindus indica*), gholo (*Spondias malayana*), buamalaka (*Psidium guajava*), pakadawa (*Ceiba pentandra*), tolihe (*Terminalia catappa*), welagho atau siwalase (*Pongamia pinnata*), roda (*Erythrina lithosperma*), dampaka (*Plumeria rubra*), dan tongkaeya (*Alstonia scholaris*). Cara penggunaannya dengan meminum air rebusan ramuan kulit kayu tetumbuhan tersebut.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu program yang dikembangkan di lokasi penelitian. Program ini telah berjalan cukup baik, hal ini terlihat dari pekarangan rumah penduduk tampak ditata dengan cukup baik dan ditanami dengan berbagai jenis tumbuhan berguna. Jenis-jenis tumbuhan obat yang umumnya ditanam di pekarangan rumah antara lain: kapaya (*Carica papaya*), entanga-tanga (*Jatropha curcas*), taporindi (*Kalanchoe pinnata*), dan katola (*Archangelisia flava*). Jenis yang terakhir merupakan salah satu jenis tumbuhan obat yang terdaftar dalam tumbuhan langka Indonesia (Mogea dkk., 2001). Masyarakat setempat juga memiliki persatuan yang kuat untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Hutan selain sebagai sumber air juga merupakan sumber bahan baku tumbuhan obat. Di antara 61 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Muna, 6 jenis belum terdaftar dalam Indeks Tumbuhan Obat Indonesia, yaitu soni (*Dillenia serrata*), lansale (*Hyptis spicigera*), sosorea (*Leea aculeate*), rumba (*Leea aequa*), kafofo (*Cerbera odollam*), dan rogo (*Premna serratifolia*).

## KESIMPULAN

Tercatat 61 jenis tumbuhan telah dimanfaatkan masyarakat lokal di empat desa di Kecamatan Wakarumba, Sulawesi Tenggara sebagai bahan obat tradisional. Umumnya jenis-jenis tumbuhan obat tersebut tumbuh liar di sekitar desa, semak belukar, kebun atau ladang dan kawasan hutan SMBU. Enam jenis diantara tumbuhan obat tersebut belum termasuk dalam Indeks Tumbuhan Obat Indonesia dan satu jenis lainnya termasuk tumbuhan obat langka Indonesia

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa masyarakat setempat telah sadar akan pentingnya tanaman obat keluarga. Hal ini terlihat pada program penanaman TOGA yang dicanangkan oleh pemerintah setempat berjalan cukup baik, sehingga kawasan hutan (SMBU) sebagai sumber bahan obat alam tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2001. *Hyptis spicigera* Lamk. In: Van der Vossen, H.A.M and B.E. Ulami (eds.) *Vegetable Oils and Fats*. Plant Resources of South East Asia 14: 153-154. Leiden: Backhuys Publishers.
- BKSDA Sultra. 1999. *Informasi Kawasan Konservasi Propinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari: Departemen Kehutanan, Kantor Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara, Sub Balai KSDA Sulawesi Tenggara.
- Dalimartha, S. 2000. *Atlas Tumbuhan Indonesia*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Dzu, N.V. 2003. *Epipremnum pinnatum* (L.) Engl. In: Lemmens, R.H.M.J. dan N. Bunyapraphatsara (Eds.) *Medicinal and poisonous Plant. Plant Resources of South East Asia* 12(3):189-190. Leiden: Backhuys Publishers.
- Eissai. 1995. *Indeks Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta: PT. Eissai Indonesia
- Exell, W.A. 1954. Combretaceae. In: Van Steenis (ed.). *Flora Malesiana*. Volume 4: 533-589, Noordhoff-Kolff N.V. Djakarta.
- Khanh, T.C. 2001. *Cerbera* L. In: Valkenburg, J. L. C. H. V. and N. Bunyapraphatsara (Eds.) *Medicinal and poisonous Plant*. Plant Resources of South East Asia 12(2): 151-154. Leiden: Backhuys Publishers.
- Manidool, C. 1992. *Saccharum spontaneum* L. In: Mannetje, L.'t and R.M. Jones (Eds.) *Forages. Plant Resources of South East Asia* 4:195-196. Bogor: Prosea Foundation.
- Melalatoa, M.Y. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* jilid 1 & 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mogea, J.P., D. Gandawidjaja, H. Wiriadinata, R.E. Nasution dan Irawati. 2001. *Tumbuhan Langka Indonesia*. Bogor: Puslitbang Biologi – LIPI.
- Purwanto, Y. 2004. *Etnobotani Masyarakat Tanimbar-Kei, Maluku Tenggara: Sistem Pengetahuan dan Pemanfaatan Keanekaragaman Jenis Tumbuhan*. Bogor: Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia, Lembaga Etnobiologi Indonesia.
- Rahayu, M., Rugayah, Praptiwi dan Hamzah. 2002. Keanekaragaman pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku Sasak di TN Gn Rinjani, Lombok- NTB. *Dalam* Naiola, B.P., Chairul, D.S.H. Hoesen, Hartutiningsih, N.W. Utami, G. Panggabean, Praptiwi, Purwanto, S. Kahono, T. Juhaeti, Y. Jamal, dan Y. Suryasari. *Prosiding Symposium II Tumbuhan Obat dan Aromatik*, Pusat Penelitian Biologi-LIPI, KEHATI, APINMAP, UNESCO, dan JICA, Bogor, 8-10 Agustus 2001. Hal 116-123
- Rahayu, M., S. Sunarti, dan S. Prawiroatmodjo. 2004. *Tumbuhan Obat Pulau Wawonii Sulawesi Tenggara*. Bogor: Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Rahayu, M. dan S. Prawiroatmodjo. 2005. Keanekaragaman tanaman pekarangan dan pemanfaatannya di desa Lampeapi, Pulau Wawonii-Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan* 6(2): 360-364
- Suryadarma, I.G.P. 2005. Konsepsi Kosmologi dalam Pengobatan Usada Taru Pramana. *Journal of Tropical Ethnobiology* 2(1): 65-87
- Susiarti, S. 2005. Indigenous knowledge on the uses of medicinal plants by Dayak Benuaq Society, West Kutai, East Kalimantan. *Journal of Tropical Ethnobiology* 2(1): 52-64
- Setyowati-Indarto, N. dan M.H. Siagian. 1992. Beberapa jenis tumbuhan perangsang persalinan di Ciomas, Bogor. *Dalam*: Nasution, R.E., S. Riswan, P. Tjitropranoto, E.B. Walujo, W. Martowikrido, H. Roemantyo, dan S.S. Wardoyo (Eds.). *Prosiding Seminar dan lokakarya Nasional Etnobotani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Perpustakaan Nasional RI, Cisarua, Bogor, 19-20 Februari 1992.

- Valkenburg, J.L.C.H.V. and E.B. Waluyo. 1992. *Terminalia catappa* L. In: Lemmens, R.H.M.J. and N.W. Soetjipto (Eds.) *Dye and Tannin-producing Plants. Plant Resources of South East Asia*. Bogor: Prosea Foundation 3: 120-122
- Villegas, V.N. 1997. *Carica papaya* L. In: Verheij, E. W.M. dan R.E. Coronel (Eds.). *Prosea Sumber daya Nabati Asia Tenggara 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama-Jakarta, Prosea Indonesia, dan European Commission.
- Walujo, E.B. 1991. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat di luar Pulau Jawa. *Prosiding Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Tropis Indonesia*. Bogor: IPB, 15 Mei 1991
- Widjaja, E.A. dan J.J. Afriastini. 2000. Pemanfaatan sumber daya alam untuk tumbuhan obat di P. Kei Besar. *Dalam: Purwanto, Y dan E.B. Walujo (Eds.). Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III Puslitbang* Biologi-LIPI, Universitas Udayana, dan Universitas Mahasaraswati, Denpasar – Bali, 5-6 Mei 1998.
- Wijayakusuma, H.M.H., S. Dalimartha dan A.S. Wirian. 1996. *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia jilid 1*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Windadri, F.I and J.L.C.H. van Valkenburg. 1999. *Lantana* L. In: de Padua, L.S., N. Bunyapraphatsara and R.H.M.J. Lemmens (Eds.) *Medicinal and Poisonous Plant. Plant Resources of South East Asia* 12(1): 338-342. Leiden: Backhuys Publishers.
- Windadri, F.I. dan T. Uji. 2003. *Tumbuhan Berpotensi Ekonomi Pulau Buton, Sulawesi Tenggara*. Bogor: Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Yusuf, U.K., S.F.A.J. Hornsten and R.H.M.J. Lemmens. 1999. *Tinospora Miers*. In: de Padua, L.S., N. Bunyapraphatsara and R.H.M.J. Lemmens (Eds.) *Medicinal and poisonous Plant. Plant Resources of South East Asia* 12(1): 479-484. Leiden: Backhuys Publisher